

# Tindak Tutur dalam Novel “*Gadis Kretek*” Karya Ratih Kumala: Analisis Semiotik dan Feminis

Annisa Fadhilla Hartono Siwi <sup>1</sup>

Andi Haris Prabawa <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Surakarta (UMS), Surakarta Indonesia

<sup>1</sup> a310210175@student.ums.ac.id,

<sup>2</sup> ahp247@ums.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindak tutur dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan semiotik dan feminis, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif), dan perlokusi yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data berupa kutipan dialog yang mengandung tindak tutur diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1971). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan membaca dan menyimak isi novel secara menyeluruh untuk menemukan dialog-dialog yang relevan. Selain itu, pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol dalam dialog yang mencerminkan nilai sosial dan budaya. Pendekatan feminis diterapkan untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam novel ini merepresentasikan posisi perempuan dan nilai-nilai gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam novel ini merefleksikan realitas sosial dan budaya, seperti identitas lokal kretek dan kritik terhadap sistem patriarki. Pendekatan semiotik membantu mengungkap makna simbolis dalam dialog, sedangkan pendekatan feminis menyoroti perjuangan tokoh perempuan melawan ketidakadilan gender. Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk materi teks cerita fiksi di jenjang SMA, yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan analisis siswa terhadap jenis tindak tutur dan refleksi nilai sosial-budaya dalam teks sastra. Penelitian ini berkontribusi dalam mengintegrasikan kajian linguistik dengan pendidikan karakter berbasis sastra.

**Kata Kunci:** *Tindak tutur, Gadis Kretek, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang memegang peranan sangat penting dalam membangun hubungan antarindividu serta menyampaikan informasi, ide, dan emosi (Hariyanto, 2021). Sebagai bagian dari budaya, bahasa tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, tetapi juga untuk merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, kita bisa melihat bagaimana masyarakat tersebut membangun struktur sosial, mendefinisikan identitas, dan mengelola konflik dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2020). Salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial adalah pragmatik. Pragmatisme mempelajari bagaimana makna dari sebuah ujaran dapat berubah tergantung pada konteks situasi dan hubungan antarindividu. Salah satu

konsep penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Tindak tutur dapat menunjukkan maksud tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan, mengungkapkan struktur kekuasaan, serta mempengaruhi hubungan sosial antarindividu (Afrizal et al., 2024). Dalam analisis sastra, khususnya dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, tindak tutur menjadi alat yang efektif untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berinteraksi, menyampaikan pesan, dan mencerminkan dinamika sosial serta budaya di sekitarnya.

Interaksi bahasa dengan konteks sosial dipelajari dalam bidang linguistik. Pragmatik berasal dari kata Yunani "*pragma*" artinya "aktivitas" atau "kerja" (Nasarudin et al., 2023). Ahli bahasa seperti Charles Morris, George Herbert Mead, dan John Dewey berkontribusi pada perkembangan sejarah pragmatik pada tahun 1930-an dan 1940-an. Meskipun demikian, studi ini pertama kali disajikan sebagai cabang linguistik pada tahun 1970-an, dan sejak itu semakin penting dalam studi Bahasa (Kalila, 2023). Tuturan atau wacana adalah satuan linguistik yang lebih panjang dari sebuah kalimat dan terdiri dari satu atau lebih kalimat yang saling berhubungan dan membangun makna (Sulistiawan et al., 2024).

Dalam berbicara atau berkomunikasi, tidak hanya makna dari setiap kalimat yang memiliki peran penting, tetapi juga bagaimana kalimat-kalimat tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah kesatuan makna yang menyeluruh. Penggunaan tuturan dapat berupa lisan atau tulisan, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti di tempat kerja, sekolah, rumah, atau acara pertemuan formal atau informal. Oleh karena itu, memahami konsep tuturan sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sehari-hari dan dalam berbagai konteks sosial, serta untuk memahami makna dari sebuah tuturan, kita perlu melihat seluruh satuan bahasa tersebut sebagai sebuah kesatuan, bukan hanya sebagai kumpulan kalimat-kalimat yang terpisah (Kalila, 2023).

Mailani et al. (2022) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi utama yang memungkinkan pertukaran gagasan, informasi, emosi, dan nilai budaya. Dalam setiap interaksi, bahasa tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, budaya, dan identitas kelompok masyarakat tertentu. Melalui bahasa, manusia mampu menjalin hubungan, mengutarakan maksud, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam dengan sesama. Sebagai sarana utama dalam komunikasi, bahasa juga sering kali digunakan untuk mengekspresikan posisi kekuasaan, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai gender yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, studi mengenai bahasa menjadi sangat penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial manusia. Dalam kajian linguistik, Suri et al. (2024) menyebutkan pragmatik menjadi salah satu cabang ilmu yang berfokus pada analisis makna ujaran dalam konteks penggunaannya. Salah satu topik utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran.

Tindak tutur ilokusi, yang menjadi salah satu fokus utama dalam pragmatik, memiliki lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Masing-masing kategori memiliki fungsi spesifik dalam interaksi komunikasi. Tindak tutur asertif, misalnya, digunakan untuk menyatakan kebenaran atau fakta, sedangkan direktif bertujuan meminta atau memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, tindak tutur ekspresif mencerminkan emosi dan sikap penutur, seperti ucapan terima kasih, permohonan maaf, atau ucapan selamat. Dalam kajian linguistik, analisis tindak tutur ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika interaksi antarindividu maupun kelompok (Faroh & Utomo, 2020).

Ratih Kumala melalui novelnya *Gadis Kretek* berhasil menggambarkan dinamika sosial dan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks industri kretek yang ikonik. Novel ini tidak hanya menyajikan narasi sejarah, tetapi juga menampilkan kompleksitas hubungan antar tokoh yang diperkaya dengan dialog-dialog yang sarat makna. Sebagai sebuah karya sastra, *Gadis Kretek* mencerminkan perjalanan waktu, nilai budaya, dan konflik gender yang relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Dialog antar tokoh dalam novel ini merefleksikan cara mereka berkomunikasi, menyampaikan emosi, serta menunjukkan posisi mereka dalam hierarki sosial (Simanungkalit, 2020). Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam novel ini menjadi penting untuk menggali makna mendalam di balik interaksi antar tokohnya.

Pendekatan semiotik memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami makna-makna tersembunyi dalam karya sastra, termasuk *Gadis Kretek*. Dalam segi semiotik, dialog dan narasi dalam novel tidak hanya dipandang sebagai teks, tetapi juga sebagai tanda-tanda yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya (Mu'ammam & Syaikh, 2024). Selain itu, pendekatan feminis membantu menganalisis bagaimana gender dan kekuasaan ditampilkan dalam interaksi antar tokoh (Machfud, 2024). Dalam *Gadis Kretek*, posisi perempuan sering kali menjadi sorotan, baik sebagai figur yang kuat maupun yang terpinggirkan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini bernegosiasi dengan lingkungan sosial yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur dapat memberikan wawasan tentang hubungan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Rahmawati et al. (2023) mengidentifikasi lima fungsi tuturan ekspresif dalam konteks komentar media sosial, seperti menyalahkan, mengucapkan selamat, memuji, berterima kasih, dan berbelasungkawa. Penelitian lain oleh Ismiyati (2022) menunjukkan bagaimana tindak tutur ekspresif dalam novel *Tabula Rasa* mencerminkan emosi dan hubungan interpersonal antara tokoh-tokohnya. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa analisis tindak tutur tidak hanya relevan untuk memahami komunikasi verbal, tetapi juga untuk mengungkap makna-makna sosial dan emosional dalam berbagai konteks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan semiotik dan feminis. Penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel serta menginterpretasikan bagaimana tindak tutur tersebut mencerminkan nilai-nilai feminis. Dengan menganalisis dialog dan narasi dalam novel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai refleksi nilai budaya dan gender. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam *Gadis Kretek* merepresentasikan dinamika sosial masyarakat Indonesia pada masa itu. Penelitian ini penting untuk memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam konteks pragmatik dan feminisme. Melalui analisis tindak tutur, novel *Gadis Kretek* dapat dipahami tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan peneliti mengenai peran bahasa dalam membangun makna dan nilai dalam karya sastra.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali makna mendalam dari tindak tutur yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang muncul dalam dialog antartokoh, serta bagaimana tindak tutur tersebut mencerminkan nilai-nilai semiotik dan feminis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data berupa kutipan dialog yang mengandung tindak tutur diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1971). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan membaca dan menyimak isi novel secara menyeluruh untuk menemukan dialog-dialog yang relevan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog-dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi untuk dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan tertulis. Selain itu, pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol dalam dialog yang mencerminkan nilai sosial dan budaya. Pendekatan feminis diterapkan untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam novel ini merepresentasikan posisi perempuan dan nilai-nilai gender. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Proses analisis melibatkan identifikasi jenis tindak tutur, interpretasi makna dialog, dan penarikan kesimpulan terkait nilai semiotik dan feminis dalam novel. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana tindak tutur dalam novel *Gadis Kretek* mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan gender yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

## Hasil

Tindak tutur dapat diteliti melalui ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh seseorang. Ujaran tokoh dalam sebuah cerita seperti novel juga dapat diteliti tindak tuturnya. Tindak tutur yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian yakni; representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

### *Lokusi*

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya bertujuan menyampaikan informasi atau pernyataan tanpa maksud tersembunyi. Tindak tutur ini tidak memperlakukan fungsi atau tujuan lain dari ujaran yang disampaikan (Anggraini, 2020). Dalam novel *Gadis Kretek*, tindak tutur lokusi dapat diidentifikasi dengan mudah karena tidak memerlukan konteks situasi yang mendalam untuk memahami maksud tuturan. Beberapa contoh tindak tutur lokusi dalam *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut:

#### Data 1

*"Bapak itu tak pernah lepas dari kretek. Bangun tidur nyari kretek, selesai makan cari kretek. Kretek itu napasnya."*

Tuturan ini disampaikan oleh karakter yang menceritakan kebiasaan sang ayah kepada lawan tuturnya. Tuturan tersebut semata-mata bersifat informatif, memberikan gambaran tentang kebiasaan ayahnya yang sangat erat dengan kretek. Tidak ada

maksud lain dalam tuturan ini, seperti memengaruhi pendengar untuk bertindak atau merasakan sesuatu yang spesifik terhadap kebiasaan tersebut.

Data 2

*"Kami ini anak-anaknya, Bapak. Kami hanya ingin tahu siapa yang ada di hati Bapak sebelum Ibu."*

Pernyataan ini diucapkan oleh Lebas kepada ayahnya. Tujuannya hanya untuk mendapatkan informasi, tanpa ada maksud tersembunyi seperti memengaruhi emosi atau keputusan ayahnya.

Data 3

*"Ia perempuan yang pernah Bapak cintai dulu. Dulu sekali, sebelum ada Ibu."*

Tuturan ini merupakan pernyataan ayah kepada anak-anaknya. Ayahnya hanya menjelaskan fakta mengenai masa lalunya, bersifat lugas dan informatif, tanpa ada maksud lain seperti membenarkan atau menjustifikasi tindakannya.

Data 4

*"Dulu, Ibu pernah cerita, pabrik ini pernah jadi yang terbesar di Kudus."*

Tuturan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang sejarah pabrik kretek keluarga. Tuturan ini tidak mengandung maksud memengaruhi pendengar, melainkan hanya memberikan keterangan sejarah secara deskriptif.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam Gadis Kretek berfungsi sebagai alat narasi untuk memberikan konteks sosial, budaya, dan sejarah tanpa tendensi tertentu dari penutur terhadap kawan tuturnya.

## **Ilokusi**

Ilokusi dalam penelitian ini merujuk pada teori Searle, yang mencakup tindak tutur ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi mengacu pada maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturan yang disampaikan (Artati et al., 2020). Berikut ini adalah analisis tindak tutur ilokusi representatif yang ditemukan dalam novel Gadis Kretek:

### **Representatif**

Tindak tutur ilokusi representatif dimaksudkan untuk membuat penutur terikat pada kebenaran atas apa yang diucapkannya. Tindak tutur ini meliputi aktivitas menyatakan, menyebutkan, melaporkan, mengajukan, dan lain-lain. Kekuatan tuturan pada tindak tutur representatif ini terletak pada apa yang disampaikan oleh penutur. Berikut adalah salah satu contoh tuturan yang diambil dari novel Gadis Kretek.

Data 5

*"Perempuan itu pernah jadi segalanya buat Bapak. Tapi, hidup berkata lain. Dia bukan takdirku."*

Tuturan ini diucapkan oleh ayah kepada anak-anaknya ketika menceritakan masa lalunya. Pernyataan ini termasuk ke dalam tindak tutur representatif (menyatakan), karena ayah memberikan penjelasan tentang perasaannya terhadap perempuan yang pernah dicintainya. Konteks tuturan ini adalah bagian dari pengungkapan rahasia keluarga yang selama ini disimpan rapat oleh sang ayah.

Makna dari tuturan ini tidak hanya sekadar pernyataan emosional, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab sang ayah terhadap keputusan hidupnya. Kekuatan representatif tuturan ini terletak pada komitmen ayah terhadap kebenaran yang diucapkannya, meskipun penuh dengan emosi dan kenangan masa lalu. Konteks budaya dalam tuturan ini adalah nilai-nilai keluarga Jawa yang menekankan pentingnya menjaga harmoni keluarga, meskipun ada konflik batin atau rahasia yang sulit dibagikan.

### **Direktif**

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar kawan tutur terpengaruh atau melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif mencakup aktivitas menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menentang, dan lainnya. Semakin kuat tuturan yang disampaikan penutur, semakin besar pengaruhnya terhadap tindakan kawan tutur (Arlinah et al., 2020). Berikut adalah salah satu contoh tuturan yang diambil dari novel Gadis Kretek.

#### Data 6

*"Cari tahu di mana perempuan itu sekarang. Aku ingin bicara dengannya."*

Tuturan ini diucapkan oleh ayah kepada anak-anaknya, Lebas dan Karim, dengan maksud agar mereka mencari tahu keberadaan Jeng Yah, perempuan yang pernah menjadi bagian penting dalam masa lalunya. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif (menyuruh), karena ayah mengharapkan tindakan nyata dari anak-anaknya untuk memenuhi permintaan tersebut. Konteks tuturan ini terjadi dalam suasana emosional, ketika sang ayah sedang sakit parah dan memiliki keinginan kuat untuk menutup cerita hidupnya dengan bertemu Jeng Yah. Selain itu, tuturan berikut juga termasuk tindak tutur direktif:

#### Data 7

*"Kamu yang membawa cerita ini sampai selesai. Pastikan pabrik ini kembali berdiri seperti dulu."*

Tuturan ini diucapkan oleh ayah kepada Lebas sebagai bentuk arahan dan harapan. Ayah ingin Lebas mengambil tanggung jawab sebagai anak sulung untuk melanjutkan cerita keluarga dan menghidupkan kembali kejayaan pabrik kretek mereka. Tuturan ini menunjukkan otoritas seorang ayah yang memberikan tugas penting kepada anaknya, dengan nada yang tegas dan langsung. Konteks budaya dalam tuturan ini memperlihatkan peran ayah sebagai kepala keluarga yang berwenang memberikan arahan kepada anak-anaknya. Di sisi lain, ini juga menunjukkan dinamika keluarga Jawa yang mengedepankan tanggung jawab turun-temurun untuk menjaga kehormatan dan keberlanjutan keluarga. Selain contoh tersebut, tindak tutur direktif juga terlihat dalam kutipan berikut:

#### Data 8

*"Tolong bantu aku membujuk adikmu, dia keras kepala sekali. Kalau bukan kamu, siapa lagi?"*

Tuturan ini diucapkan oleh ibu kepada Karim untuk meminta bantuannya dalam membujuk Lebas, adiknya yang sulit diajak bicara. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif (memohon), karena ibu menyampaikan permintaannya dengan nada yang lebih lembut, menunjukkan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Makna tuturan ini menekankan pentingnya kerja sama dalam keluarga untuk menyelesaikan konflik.

Permintaan ibu kepada Karim juga mencerminkan hubungan hierarkis dalam keluarga, di mana orang tua memiliki otoritas tetapi tetap menggunakan pendekatan emosional dalam menyampaikan keinginan mereka.

Secara keseluruhan, tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Gadis Kretek* tidak hanya merepresentasikan dinamika hubungan antar tokoh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang melekat pada keluarga Jawa. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan berbagai bentuk direktif, mulai dari perintah tegas hingga permintaan emosional, yang semuanya berkontribusi pada alur cerita dan pengembangan karakter.

### **Ekspresif**

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan atau sikap terhadap suatu keadaan (Maharani, 2021). Tuturan ini dapat berupa ungkapan terima kasih, permintaan maaf, rasa kecewa, atau kegembiraan. Dalam novel *Gadis Kretek*, tindak tutur ilokusi ekspresif sering muncul untuk menggambarkan emosi para tokoh dalam menghadapi konflik atau dinamika hubungan antar pribadi. Contoh berikut menunjukkan tindak tutur ekspresif:

Data 9

*"Aku selalu ingat senyummu, Jeng. Sejak dulu, senyum itu adalah bagian terbaik yang pernah aku lihat dalam hidupku."*

Tuturan ini diucapkan oleh tokoh ayah ketika mengingat kenangannya bersama Jeng Yah. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif (mengungkapkan kekaguman), karena ayah mengungkapkan rasa kagumnya terhadap sosok Jeng Yah yang telah meninggalkan kesan mendalam dalam hidupnya. Tuturan ini disampaikan dengan nada emosional, mencerminkan rasa nostalgia dan penyesalan atas hubungan mereka yang tidak terwujud. Contoh lain terdapat pada kutipan:

Data 10

*"Maafkan aku, aku hanya ingin membuat semuanya lebih baik. Tapi, aku malah membuatmu sakit hati."*

Tuturan ini diucapkan oleh tokoh Lebas kepada ibunya setelah terjadi konflik keluarga. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif (meminta maaf), karena Lebas mengungkapkan penyesalan atas tindakannya yang secara tidak sengaja melukai perasaan ibunya. Tuturan ini mencerminkan kedalaman emosi Lebas dan keinginannya untuk memperbaiki hubungan dengan sang ibu.

Dalam konteks budaya Jawa yang kental dalam novel ini, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dalam hubungan keluarga. Ungkapan seperti permintaan maaf atau ungkapan kekaguman tidak hanya merefleksikan emosi pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan antar tokoh. Selain itu, ada juga kutipan berikut yang menggambarkan tindak tutur ekspresif:

Data 11

*"Aku senang sekali melihatmu hari ini, Karim. Sudah lama aku tidak merasa sesenang ini."*

Tuturan ini diucapkan oleh salah satu tokoh perempuan kepada Karim saat bertemu kembali setelah sekian lama. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif (mengungkapkan kebahagiaan), karena tokoh tersebut menyampaikan rasa senangnya secara langsung kepada Karim. Tuturan ini mencerminkan kehangatan hubungan yang

terjalin antara keduanya, sekaligus menunjukkan peran penting emosi dalam pengembangan cerita.

Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif dalam novel *Gadis Kretek* memberikan dimensi emosional yang mendalam pada karakter dan hubungan antar tokoh. Tuturan-tuturan ini membantu pembaca memahami motivasi, penyesalan, atau kebahagiaan yang dirasakan oleh para tokoh, sehingga memperkuat tema dan nuansa cerita yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

### **Komisif**

Tindak tutur ilokusi komisif adalah jenis tuturan yang mengungkapkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Bentuk tindak tutur ini mencakup janji, ancaman, sumpah, atau pernyataan kesanggupan (Artati et al., 2020). Dalam novel *Gadis Kretek*, tindak tutur ilokusi komisif digunakan oleh tokoh-tokohnya untuk menunjukkan tekad, janji, atau rencana mereka di tengah berbagai konflik yang dihadapi. Contoh berikut menunjukkan tindak tutur komisif:

Data 12

*"Aku berjanji akan menyelesaikan ini, Bapak. Apa pun yang terjadi, pabrik ini akan kembali seperti dulu."*

Tuturan ini diucapkan oleh Lebas kepada ayahnya sebagai bentuk janjinya untuk membangun kembali pabrik kretek keluarga mereka. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif (berjanji), karena Lebas menyampaikan komitmen yang kuat untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Konteks tuturan ini terjadi ketika sang ayah dalam kondisi sakit dan menyerahkan tanggung jawab besar kepada Lebas sebagai anak sulung. Selain itu, kutipan berikut juga menunjukkan tindak tutur komisif:

Data 13

*"Kalau kau berani menyentuh perempuan itu lagi, aku tidak akan tinggal diam."*

Tuturan ini diucapkan oleh Lebas kepada Karim dalam situasi yang penuh emosi, menunjukkan ancamannya untuk melindungi orang yang penting baginya. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif (mengancam), karena Lebas secara tegas menyatakan bahwa ia akan bertindak jika Karim melanggar peringatannya. Konteks ini menggambarkan ketegangan antara kakak dan adik yang memiliki pandangan berbeda mengenai konflik yang melibatkan keluarga mereka. Dalam konteks budaya Jawa yang digambarkan dalam novel ini, tindak tutur komisif juga mencerminkan tanggung jawab dan rasa hormat yang harus dipenuhi oleh tokoh dalam relasi sosialnya. Janji atau sumpah yang diucapkan memiliki nilai moral yang tinggi, sehingga pelanggaran dapat menimbulkan rasa malu atau konsekuensi sosial. Kutipan lain yang relevan dengan tindak tutur komisif adalah:

Data 14

*"Aku akan menjelaskan semuanya kepada Ibu. Kau tidak perlu khawatir lagi."*

Tuturan ini diucapkan oleh Karim kepada Lebas sebagai bentuk janjinya untuk menghadapi ibu mereka dan menyelesaikan salah satu konflik keluarga. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif (menyatakan kesanggupan), karena Karim menyatakan kesiapannya untuk mengambil tanggung jawab yang sulit demi mengurangi tekanan pada Lebas.

Tindak tutur ilokusi komisif dalam novel *Gadis Kretek* tidak hanya menunjukkan komitmen individu, tetapi juga merefleksikan dinamika hubungan dan nilai-nilai yang dianut oleh para tokoh. Komitmen yang disampaikan melalui tindak tutur ini membantu membangun ketegangan cerita, sekaligus memperlihatkan peran moralitas dalam keputusan yang diambil oleh setiap tokoh.

### **Deklaratif**

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah jenis tuturan yang memiliki kekuatan untuk mengubah status atau keadaan sesuatu melalui pengucapannya. Tuturan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas tertentu, seperti memberikan keputusan, mengesahkan, mengangkat, atau mencabut sesuatu (Widyawati et al., 2020). Dalam novel *Gadis Kretek*, tindak tutur deklaratif digunakan oleh tokoh-tokohnya untuk menandai perubahan penting dalam hubungan, status, atau situasi yang berkaitan dengan konflik keluarga dan budaya. Contoh berikut menunjukkan tindak tutur deklaratif:

Data 15

*"Mulai hari ini, pabrik ini akan berada di bawah kepemimpinanmu, Lebas."*

Tuturan ini diucapkan oleh ayah kepada Lebas saat memberikan tanggung jawab penuh atas pabrik kretek keluarga. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif (mengangkat), karena melalui tuturan tersebut, ayah secara resmi mengubah status Lebas menjadi pemimpin pabrik. Konteks ini terjadi dalam situasi yang penuh emosi, di mana ayah menyadari bahwa usianya tidak lagi memungkinkan untuk memimpin usaha keluarga. Contoh lain terdapat dalam kutipan berikut:

Data 16

*"Perempuan itu bukan bagian dari keluarga ini lagi. Semua hubungan dengan kita telah berakhir."*

Tuturan ini diucapkan oleh tokoh Ibu kepada anak-anaknya, menunjukkan keputusannya untuk memutuskan hubungan dengan salah satu karakter perempuan. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif (mencabut status), karena tuturan tersebut secara langsung mengubah status hubungan antara tokoh perempuan tersebut dengan keluarga. Konteks ini mencerminkan ketegangan dalam nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh keluarga, sekaligus menyoroti peran otoritas seorang ibu dalam keluarga Jawa. Selain itu, kutipan berikut juga relevan:

Data 17

*"Dengan ini, aku mengumumkan bahwa warisan keluarga kita akan dibagi rata tanpa ada yang merasa dirugikan."*

Tuturan ini diucapkan oleh tokoh ayah dalam forum keluarga untuk mengakhiri perselisihan terkait warisan. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif (mengumumkan), karena melalui tuturan tersebut, ayah menetapkan keputusan yang mengikat semua anggota keluarga. Tuturan ini menunjukkan peran ayah sebagai figur otoritas yang bertugas menjaga keadilan dalam keluarga.

Tindak tutur ilokusi deklaratif dalam novel *Gadis Kretek* berfungsi sebagai penanda momen-momen penting yang mengubah dinamika cerita. Melalui tuturan ini, tokoh-tokoh dengan otoritas tinggi memperlihatkan bagaimana keputusan mereka memengaruhi hubungan keluarga, struktur sosial, dan konflik budaya yang terjadi. Deklarasi-deklarasi ini tidak hanya berperan dalam pengembangan cerita, tetapi juga

memperlihatkan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa yang digambarkan dalam novel.

### **Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah jenis tuturan yang dampaknya terlihat pada respons atau reaksi dari kawan tutur, baik secara fisik, emosional, maupun tindakan tertentu. Berbeda dengan lokusi dan ilokusi yang berfokus pada maksud dan bentuk tuturan, perlokusi lebih menitikberatkan pada efek yang dihasilkan oleh tuturan terhadap kawan tutur (Oktaviyani & Utomo, 2021). Dalam novel *Gadis Kretek*, tindak tutur perlokusi terlihat melalui interaksi antar tokoh yang memengaruhi emosi, perilaku, atau keputusan mereka. Contoh berikut menunjukkan tindak tutur perlokusi:

Data 18

*"Kau tahu apa yang terjadi pada orang-orang yang melanggar tradisi keluarga ini? Mereka diasingkan, dihapus dari catatan kita."*

Tuturan ini diucapkan oleh Ibu kepada salah satu anaknya, dengan maksud untuk menanamkan rasa takut dan mencegah anak tersebut melawan aturan keluarga. Dampak perlokusi dari tuturan ini terlihat dalam reaksi sang anak yang menjadi ragu dan memilih untuk menuruti tradisi, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginannya. Dalam konteks ini, tuturan Ibu menciptakan efek emosional berupa rasa takut dan rasa bersalah, yang akhirnya memengaruhi tindakan sang anak. Kutipan lain yang relevan adalah:

Data 19

*"Jika kau benar-benar mencintai dia, buktikan dengan meninggalkan semua ini. Aku tak ingin melihatmu kembali."*

Tuturan ini diucapkan oleh tokoh ayah kepada anaknya yang sedang memperjuangkan hubungan dengan seseorang di luar tradisi keluarga. Dampak perlokusi dari tuturan ini adalah tokoh anak merasa tertekan dan akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan rumah. Efek ini menunjukkan bagaimana tuturan ayah memengaruhi keputusan dan tindakan anaknya, menggambarkan konflik antara nilai-nilai keluarga dan kebebasan individu. Selain itu, perlokusi juga terlihat dalam kutipan berikut:

Data 20

*"Kretek ini adalah warisan yang harus kau jaga. Jika tidak, kau akan menjadi orang yang gagal menjaga nama baik keluarga."*

Tuturan ini diucapkan oleh ayah kepada Lebas, dengan maksud membebani anaknya dengan tanggung jawab besar atas pabrik keluarga. Dampak perlokusi dari tuturan ini adalah Lebas merasa tertekan tetapi juga termotivasi untuk membuktikan dirinya. Reaksi emosional berupa tekanan dan rasa tanggung jawab ini memengaruhi tindakan Lebas untuk mengambil alih kepemimpinan pabrik, meskipun ia merasa kurang siap.

Tindak tutur perlokusi dalam novel *Gadis Kretek* sering kali digunakan untuk menciptakan ketegangan dan konflik antar tokoh. Tuturan-tuturan ini tidak hanya menggambarkan maksud penutur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karakter lain bereaksi terhadap tekanan, ancaman, atau harapan yang diberikan. Dalam konteks budaya Jawa, perlokusi juga memperlihatkan dinamika kuasa dan pengaruh dalam

hubungan antar anggota keluarga, yang sering kali dipengaruhi oleh norma tradisional dan tanggung jawab moral.

### **Pendekatan Semiotik dan Feminis dalam Tindak Tutur Novel *Gadis Kretek***

Pendekatan semiotik dan feminis memberikan kerangka yang kuat dalam memahami tindak tutur yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Melalui pendekatan semiotik, analisis tindak tutur dalam novel ini dapat dijabarkan sebagai bagian dari sistem tanda yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Jawa. Setiap tindak tutur yang dihasilkan oleh tokoh-tokohnya tidak hanya sekadar pernyataan literal, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang menggambarkan hubungan manusia dengan budaya kretek sebagai identitas lokal (Kori et al., 2024). Sebagai contoh, tindak tutur lokusi dalam percakapan mengenai sejarah kretek bukan hanya memuat informasi faktual, tetapi juga merepresentasikan kretek sebagai simbol perjuangan, warisan, dan kebanggaan keluarga yang diwariskan lintas generasi. Simbol-simbol ini menciptakan narasi tentang kekayaan tradisi yang bertahan meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Pendekatan feminis, di sisi lain, memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap relasi kuasa dalam tindak tutur yang melibatkan tokoh perempuan dan laki-laki. Ilokusi dalam bentuk representatif, seperti tuturan yang menceritakan peran perempuan dalam keluarga, sering kali menampilkan posisi subordinasi perempuan dalam struktur patriarki, yang mencerminkan kondisi sosial pada masa itu. Namun, di balik itu, tuturan direktif dan komisif yang diucapkan oleh tokoh perempuan seperti Roem menunjukkan keberanian dan resistensi mereka terhadap struktur kekuasaan tersebut. Melalui tindak tutur ini, Ratih Kumala dengan jelas menghadirkan perjuangan tokoh perempuan untuk mendefinisikan ulang peran mereka, sekaligus memperjuangkan hak dan posisi yang lebih setara dalam masyarakat. Resistensi ini menjadi bentuk kritik terhadap norma-norma patriarki yang kerap membatasi peran perempuan, sejalan dengan nilai-nilai feminisme (Qibtiyah & Aminuddin, 2024).

Pendekatan semiotik juga berperan dalam menafsirkan perlokusi yang dihasilkan oleh tindak tutur dalam novel ini. Efek dari tuturan, seperti rasa bangga atau bahkan konflik emosional yang muncul, menjadi tanda dari dinamika budaya dan gender yang berlapis. Misalnya, perlokusi yang menggambarkan efek emosional pada tokoh perempuan saat menghadapi tekanan keluarga bukan hanya menunjukkan konflik interpersonal, tetapi juga menandakan perjuangan internal melawan norma budaya yang mengekang. Dengan memadukan perspektif semiotik, perlokusi ini dapat dibaca sebagai simbol perubahan sosial yang sedang berlangsung, di mana tokoh perempuan mulai menemukan suara mereka dalam masyarakat yang didominasi laki-laki.

Dengan demikian, pendekatan semiotik dan feminis saling melengkapi dalam memberikan analisis mendalam terhadap tindak tutur dalam *Gadis Kretek*. Semiotik membantu memahami makna simbolis di balik tuturan, sementara feminisme memberikan lensa kritis untuk melihat bagaimana tuturan merepresentasikan, memperkuat, atau menantang norma-norma gender. Melalui kombinasi ini, novel *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi narasi tentang tradisi dan keluarga, tetapi juga menjadi arena untuk mengeksplorasi resistensi perempuan dalam perjuangan mereka untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam budaya patriarkal.

### **Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian mengenai analisis tindak tutur dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yang mencakup lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan pendekatan

semiotik dan feminis, memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini relevan dengan pembelajaran teks cerita fiksi yang tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar, serta KD 4.9 yaitu menulis kembali teks cerita pendek dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Wijayanti & Utomo (2021) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses memperoleh keterampilan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Novel Gadis Kretek, dengan kekayaan dialog dan narasi yang sarat akan nilai budaya dan kritik sosial, sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya untuk mengasah kemampuan menganalisis isi, struktur, serta kebahasaan teks fiksi.

Pendekatan semiotik dalam analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat membantu siswa memahami makna-makna simbolis yang terkandung dalam teks fiksi, seperti representasi budaya kretek sebagai identitas lokal dan tradisi masyarakat Jawa. Misalnya, tuturan lokusi yang bersifat informatif dapat digunakan untuk melatih siswa mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks cerita. Sementara itu, ilokusi, yang melibatkan tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dapat dijadikan bahan ajar untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami makna implisit serta maksud yang tersembunyi di balik tuturan. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca kritis, yang merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran teks fiksi (Bawamenewi, 2020).

Selain itu, pendekatan feminis dalam analisis novel ini dapat digunakan untuk membangun kesadaran siswa terhadap isu-isu kesetaraan gender yang tercermin dalam dialog antartokoh. Misalnya, tuturan yang menunjukkan resistensi tokoh perempuan terhadap norma patriarki dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelas untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap realitas sosial yang ada di sekitar mereka. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang juga menjadi bagian penting dalam kurikulum 2013.

Bentuk implementasi konkret dalam pembelajaran dapat berupa kegiatan analisis dialog atau tuturan dalam novel Gadis Kretek untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur dan makna yang terkandung di dalamnya. Siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog tokoh menggambarkan konflik, nilai budaya, atau kritik sosial tertentu. Setelah itu, siswa dapat diminta menulis cerita pendek dengan dialog yang menunjukkan tindak tutur serupa, baik untuk merepresentasikan nilai budaya maupun menyampaikan pesan moral tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran teks cerita fiksi, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran budaya, dan sensitivitas sosial siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik.

## **Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis tindak tutur dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan pendekatan semiotik dan feminis. Tindak tutur lokusi ditemukan berfungsi untuk memberikan informasi eksplisit kepada pembaca melalui deskripsi atau narasi tokoh. Tindak tutur ilokusi, yang mencakup representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, menunjukkan maksud dan sikap penutur yang merefleksikan

konflik, kritik sosial, serta nilai-nilai budaya dan feminisme yang relevan dengan konteks cerita. Sementara itu, tindak tutur perlokusi berperan dalam menciptakan dampak emosional atau reaksi tertentu pada pembaca atau tokoh lain, seperti rasa simpati, kemarahan, atau dorongan untuk bertindak.

Pendekatan semiotik membantu mengungkap makna simbolik dalam dialog dan narasi, seperti representasi budaya kretek dan identitas lokal yang menjadi latar cerita, sedangkan pendekatan feminis menyoroti perjuangan dan resistensi tokoh perempuan terhadap dominasi patriarki, yang relevan untuk mengangkat isu-isu kesetaraan gender.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerita fiksi di jenjang SMA. Hasil penelitian dapat digunakan untuk melatih siswa menganalisis jenis-jenis tindak tutur dalam dialog tokoh serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai gender yang tercermin dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian kebahasaan tetapi juga mendukung pendidikan karakter dan kesadaran sosial siswa.

## Daftar Pustaka

- Afrizal, R. H., Shintia, J. N., Anistia, A. R., & Sekar, M. D. (2024). *Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa*. CV. Azka Pustaka.
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang (Differences). *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 73–87. <https://doi.org/10.33258/linglit.v4i1.858>
- Arlinah, Nirwana, Wildan, & Ratna. (2020). Realisasi tindak tutur direktif anak usia dini dan norma kesantunan dalam masyarakat ternate. *Tekstual*, 18(1), 24–37.
- Artati, Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57.
- Austin, J. L. (1962). How do to Things with Words. In *Oxford: The Clarendon Press*.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (F. A. Darma & D. M. Utomo (eds.)). UMSIDA Press.
- Haryanto, D. dan N. (2020). Pengantar Sosiologi Dasar. *Kekuatan Hukum Lembaga Jaminan Fidusia Sebagai Hak Kebendaan*, 21(2).
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>
- Kalila, D. N. (2023). *Tindak Tutur Dalam Dongeng Fiksi Original Karya Jo Young*. Universitas Nasional.
- Kori, Z., Husain, A. H. Al, & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1 'Jeng Yah' dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1133–1150.
- Machfud, N. U. A. C. (2024). Ketidakadilan Gender dan Kritik Sosial dalam Laapataa Ladies: Pendekatan Feminisme dalam Analisis Film. *Indonesian Journal Of*

*Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2277–2292.

- Maharani, A. (2021). Analisis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Sarah Sechan di Net TV. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mu'ammam, N., & Syaikh, A. (2024). Representasi Nilai Feminisme pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Sadaawi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 1205–1221.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, Razak, N. K., & Annisa. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11–20.
- Qibtiyah, M., & Aminuddin, A. (2024). Representasi Feminisme Budaya Patriarki Dalam Film Gadis Kretek (Teori Semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(9).
- Rahmawati, L. E., Isnaini, Z. D., & Ariyanto, Z. R. (2023). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Tayangan Mata Najwa Serial “Gaduh Tiga Periode”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 500. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4126>
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Simanungkalit, A. (2020). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 41–47.
- Sulistiawan, M. J., Afriliana, V. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Sambutan Joko Widodo pada Pembukaan Kongres XXIII PGRI Tahun 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1683–1693.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., Agustina, A. T., & Berbahasa, K. (2024). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17676–17682.
- Widyawati, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy ddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.